

## ABSTRAK

Saputro, Dwi Kristanto. 2015. *Ketidaksantunan Berbahasa pada Film Crazy Love Karya Guntur Soeharjanto*. Skripsi. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

Penelitian ini membahas ketidaksantunan berbahasa pada film *Crazy Love* karya Guntur Soeharjanto. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud-wujud linguistik dan pragmatik yang terdapat dalam film *Crazy Love* karya Guntur Soeharjanto, (2) mendeskripsikan penanda linguistik dan pragmatik yang terdapat dalam film *Crazy Love* karya Guntur Soeharjanto, (3) mendeskripsikan maksud penutur menggunakan bentuk-bentuk tidak santun dalam film *Crazy Love* karya Guntur Soeharjanto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari film yang berjudul *Crazy Love* karya Guntur Soeharjanto, dengan data berupa tuturan lisan yang tidak santun. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman/film *Crazy Love* yang menjadi subjek penelitian serta peneliti sendiri yang berbekal dari teori yang telah dipelajari tentang ketidaksantunan berbahasa. Metode pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat dan rekam, sedangkan untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kontekstual.

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) wujud tuturan ketidaksantunan terbagi menjadi lima kategori yaitu kategori melanggar norma (subkategori kesal, menolak dan menentang), mengancam muka sepihak (subkategori kesal, memerintah, menentang, menolak, dan memperingatkan), melecehkan muka (subkategori kesal, menyindir, meremehkan, menolak, dan mengancam), menghilangkan muka (subkategori mengejek, memperingatkan, memerintah, menyindir, kesal dan mengancam), dan menimbulkan konflik (subkategori memerintah, meremehkan, menyindir, menolak, menentang, dan kesal); wujud ketidaksantunan pragmatik berupa sinis, ketus, menunjuk-nunjuk, dan tanpa melihat ke mitra tutur. (2) Penanda- penanda ketidaksantunan linguistik berupa penggunaan diksi, penggunaan kata kategori fatis, gaya bahasa, pronomina persona, tekanan, intonasi, dan nada dalam setiap tuturan; penanda ketidaksantunan pragmatik berupa tuturan lisan tidak santun dalam paparan konteks yang menyertai setiap tuturan. (3) Maksud ketidaksantunan penutur dalam kategori melanggar norma adalah mengingatkan, menentang, merasa tidak bersalah; mengancam muka sepihak bermaksud, kekesalan, rasa enggan, membantu, menantang, memberi saran, menolak; melecehkan muka bermaksud marah, menunda, menasihati, rasa tidak percaya, mengancam; menghilangkan muka bermaksud memberi hukuman, mengancam, menyindir, merasa kesal, bertindak tegas, dan memarahi; serta menimbulkan konflik bercanda, memberi alasan, merasa tidak mampu, membuktikan ucapan, merasa tidak bersalah, mengeluh, meminta pertolongan.

Kata Kunci: ketidaksantunan, wujud ketidaksantunan berbahasa, penanda linguistik, penanda pragmatik, maksud tuturan.

**ABSTRACT**

Saputro, Dwi Kristanto. 2015. *The Impoliteness Used to Communicate in Crazy Love Film by Guntur Soeharjanto*. A Thesis. Yogyakarta: PBSI, JPBS, FKIP, USD.

This research discusses about the impoliteness of pragmatic expressions in a film entitled Crazy Love by Guntur Soeharjanto. This research is aimed to (1) describe the entities of Pragmatics expressions and Linguistics in Crazy Love film by Guntur Soeharjanto, (2) describe the markers of Pragmatics expressions and Linguistics in Crazy Love film by Guntur Soeharjanto, (3) describe the intended meanings of the speakers who uttered the impolite Pragmatics expressions in Crazy Love film by Guntur Soeharjanto.

This research is categorized as a descriptive qualitative research. The data source of this research is achieved from the film entitled Crazy Love by Guntur Soeharjanto, with the form of the impolite verbal utterances. The instruments used in this research are the film Crazy Love which becomes the research subject and the researcher himself who has received theories related to the impolite language. The data collection technique uses *Metode Simak* with log and record technique. In analyzing the data, this research uses contextual methods which is classifying context types into the data which has been successfully identified, classified and typification.

The conclusion of this research is that (1) the entity of impoliteness is divided into five categories which are breaking norms category (annoyed, reject and oppose subcategory), threatening ones unilaterally category (annoyed, dictate, oppose, reject and warn subcategory), harassing ones category (annoyed, satirize, underestimate, reject and threaten subcategory), eliminating category (mock, warn, dictate, satirize, annoyed and threaten subcategory) and evoke conflict category (dictate, underestimate, satirize, reject, oppose and annoyed subcategory); the impolite pragmatics is in the form of the ways of speakers' utterance delivery which follow every single impolite expression. The speakers generally deliver their utterance cynically, curtly, pointing without looking at the hearer. (2) The linguistic impolite markers cover the use of diction, the use of phatic category words, the style of language, personal pronoun, stress, intonation, and the tone of every utterance; the pragmatic impolite markers cover the impolite verbal utterances in the context which follows every utterance. (3) The intended meanings of the speakers' impoliteness is to remind, oppose, do not feel guilty, threaten others, show anger, show unwillingness, help, challenge, give advice, reject; harass others with anger, delay, advise, show disbelief, threaten,; give punishment, threaten, satirize, show anger, to act decisively, scold; evoke conflict by kidding, give reasons, show inability, prove words, to do not guilty, complain and ask for help.

Keywords: impoliteness, impoliteness used to communicate, the markers of pragmatics, the markers of linguistic, the intended meanings of the speakers.